

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Parenting Stress* (Stres Pengasuhan)

2.1.1 Definisi *Parenting Stres* (Stres Pengasuhan)

Stres adalah suatu keadaan yang terjadi pada saat seseorang mendapatkan masalah atau suatu keadan yang terjadi tiba-tiba pada diri seseorang sehingga sulit untuk mendapatkan jalan keluarnya ataupun banyak pikiran yang membuat mereka sulit untuk menyelesaikan (Clonninger dalam Safaria, 2009). Pengasuhan merupakan sebuah proses kompleks yang terjadi dalam suatu tanggung jawab pengasuhan anak, antara lain yang termasuk pengasuhan atau pemeliharaan dasar, sosialisasi, pengajaran dan melindungi anak serta penyembuhan sesuai dengan kebutuhan anak (Holditch-Davis & Miles dalam Fitriani, 2013). (putrid dkk,2019) Stres pengasuhan adalah serangkain proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntunan peran sebagai orang tua.

Stres pengasuhan menurut Abidin, Brunner, Abidin, & Jack, (1995) adalah suatu proses tekanan, kecemasan serta tegangan yang melewati batas secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anaknya. Selain itu menurut Deckard (dalam Fitriani, 2013) stres pengasuhan merupakan suatu keadaan yang meliputi *aversive psychology* dan reaksi fisiologis yang muncul dari usaha untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri yang ada dalam pengasuhan, dimana stres pengasuhan ini mempunyai suatu proses. Stres pengasuhan merupakan suatu proses yang memberi reaksi permusuhan psikologis dan fisiologis yang muncul dari upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan sebagai orang tua (Ainur, 2019).

Menurut Deater-Deckard (dalam Uyun, 2013) stres pengasuhan berhubungan dengan menurunnya kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan seperti berkurangnya ungkapan-ungkapan kehangatan afeksi, konsistensi perilaku pengasuhan berkurang. Stres pengasuhan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku pengasuhan dan keberfugian keluarga (Putri Maysa dkk, 2019).

Sebagaimana orang tua umumnya pasti menginginkan anak yang terlahir sempurna serta ingin mendapatkan harapan yang baik untuk anaknya nanti ketika sudah dewasa. Serta harapan yang setiap orang tua tidak mungkin terwujud, karena ada anak yang tidak terlahir sempurna. Semua hanya Allah yang bisa mengatur semua, kita sebagai manusia hanya bisa berharap yang terbaik nantinya. Seperti halnya pada kenyataan yang terjadi ketika orang tua

yang memiliki anak yang tidak sempurna atau anak yang tidak sama dengan anak lain pada umumnya, seperti anak tunarungu, tunawicara, tuna grahita, yang biasanya sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (Putri Maysa dkk,2019).

Berdasarkan uraian defenisi diatas dapat disimpulkan, bahwa stres yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak tunarungu sulit kalau tidak stres karena bisa membuat serangkain proses sehingga membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai serta reaksi psikologis yang akan muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntunan peran sebagai orang tua.

2.1.2 Aspek-Aspek *Parenting Stress* (stress Pengasuhan)

Ditinjau dari penyebab dan akibat stress pengasuhan, terdapat dua pendekatan yang utama yakni teori P-C-R (*Parent-child-relationship*) dan teori *Daily Hassles*. Dari sudut pandang teori P-C-R, Stres pengasuhan bersumber dari 3 komponen yaitu Deater-Deckard (dalam Kristiana, 2017), tiga aspek stres pengasuhan terdiri dari, yaitu:

- a. Ranah orang tua (P, Yaitu aspek stress pengasuhan yang muncul dari pihak orang tua.
- b. Ranah anak (C, Yaitu segala aspek stress pengasuhan yang muncul dari perilaku anak,
- c. dan ranah hubungan orang tua-anak (R, Yaitu segala aspek stres pengasuhan yang bersumber dari hubungan orang tua-anak. (Lestari, 2012)

Pendekatan stres pengasuhan dalam teori P-C-R bersama stres pada orang tua, anak dan hubungan antara orang tua dan anak, serta masalah dalam pengasuhan dan perkembangan anak akan lebih menonjol. Karakteristik orang tua tertentu dapat memicu stres pengasuhan, misalnya mudah mengalami simtom depresi, kelekatan terhadap anak, kekakuan dalam menjalankan peran orang tua, merasa tidak kompetan, terisolasi sosial, hubungan dengan pasangan yang kurang harmonis, dan kesehatan yang buruk. Karakteristik anak juga dapat memicu stres pengasuhan, misalnya kemampuan anak beradaptasi yang rendah, kurang penerimaan terhadap orang tua, suka menuntut atau menyusahkan, suasana hati yang buruk, mengalami kekacauan pikiran, dan kurang memiliki kemampuan untuk memperkuat orang tua. Adapun dimensi relasi orang tua-anak yang memicu stres pengasuhan adalah derajat konflik yang muncul dalam interaksi orang tua-anak (Deater, 2004).

Ketiga ranah stres tersebut pengasuhan tersebut pada akhirnya akan menyebabkan turunnya kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan. Gejala-gejala yang muncul misalnya menurunnya ekspresi kehangatan, meningkatnya metode pedisiplinan yang keras, kurang konsistennya perilaku pengasuhan, dan menarik diri sepenuhnya dari peran pengasuhan. Penurunan kualitas pengasuhan ini pada gilirannya akan meningkatkan problem emosi dan perilaku anak, misalnya perilaku agresi, pembangkangan, kecemasan, kesedihan yang kronis. Dengan demikian pendekatan P-C-R memperlihatkan adanya saling mempengaruhi antara orang tua dan anak biasa disebut dua arah (*bidirectional*) (Lestari, 2012 : 42).

Dalam sudut pandang teori *Daily Hassles* menunjukkan bahwa stres pengasuhan merupakan stres yang wajar terjadi pada sebagian orang tua. Pendekatan dalam teori ini telah menunjukkan bahwa stres pengasuhan sering terjadi dan tidak memiliki dampak yang buruk dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari (*Daily Hassles parenting stress*) tidak bersumber dari adanya isolasi sosial, dibandingkan dengan perceraian atau kehilangan pekerjaan. Sebaliknya teori ini memandang stres pengasuhan merupakan peristiwa stres yang ringan yang terjadi di sebagian keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Stres pengasuhan disini muncul ketika orang tua harus berurusan dengan perilaku anak yang bermasalah, melaksanakan tugas harian anak, dan ketika melaksanakan jadwal rutinitas harian yang rumit dan biasanya bertentangan dengan pekerjaan dan urusan rumah tangga. Teori ini tidak menentang teori P-C-R, namun memperluas dan melengkapi. Stres pengasuhan seperti ini, masih bersifat normal, belum sampai menimbulkan gangguan psikologis. Orang tua hanya perlu beradaptasi untuk mengatasi stres yang demikian (Deater, 2004).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka stres pengasuhan dapat dilihat dari sudut pandang yaitu stres pengasuhan yang berasal dari faktor orang tua, masalah dalam kesulitan mengatur anak, dan hubungan antara orang tua dan anak.

Menurut Deater-Deckard (2004) stres pengasuhan terdapat 3 aspek, diantaranya aspek sebagai berikut :

1. *The parent distress* (pengalaman stress orang tua).
2. *The difficult child* (perilaku anak yang sulit).

3. *The parent-child dysfunctional interaction* (ketidakfungsian interaksi orang tua dan anak).

Penjelasan sebagai berikut :

- *The Parent Distress* atau pengalaman stres orang tua menunjukkan pengalaman perasaan stres orang tua sebagai sebuah peran dari faktor pribadi dalam memecahkan personal stres lain yang secara langsung dihubungkan dengan peran orang tua dalam pengasuhan anak. Tingkat stres pengasuhan ini berhubungan dengan karakteristik individu yang mengalami gangguan.
- *The Difficult Child* atau perilaku anak yang sulit digambarkan dengan menghadirkan perilaku anak yang sering terlibat dalam mempermudah pengasuhan atau lebih mempersulit karena orang tua merasa anaknya memiliki banyak karakteristik tingkah laku mengganggu.
- *The Parent-Child Dysfunctional Interaction* atau ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak yang menunjukkan tidak berfungsi dengan baik yang berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orang tua serta tingkat harapan orang tua terhadap anak.

Berdasarkan dari aspek-aspek diatas bahwa terjadinya ibu yang mengalami stres pengasuhan yang memiliki anak tunarungu dikarenakan dari pengalaman stres orang tua yang belum siap untuk memiliki anak keterbatasan khusus, perilaku anak yang susah atau sulit untuk digambarkan seperti anak normal lainnya membuat ibu juga mengalami stres. Serta ketidakfungsian interaksi orang tua dan anaknya.

2.1.3 Faktor -Faktor yang Mempengaruhi *Parenting Stress* (Stres Pengasuhan)

Derguy et al., (2016) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan, antara lain faktor individual atau internal dan faktor lingkungan atau eksternal :Manning & Wainwright, (2011) menjelaskan bahwa spirital dapat dikaitkan dengan stres yang lebih rendah. Ada faktor Eksternal atau Eksternal : Meliputi sebagai fungsi keluarga, ekspresi emosi, usia anak saat diagnosis, *time since diagnosis, psychoeducational intervention*, pendidikan anak, dukungan orang tua dan waktu kerja orang tua. Dukungan sosial telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor penting untuk orang tua anak-anak dengan ASD (Bishop, Richler, Cain, & Lord, 2007). (Graham, Furr, & Flowers, 2001).

Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa religiusitas yang kuat meringankan gejala depresi dan kecemasan (Lerman et al., 2018). (Jurnal Ainur,dkk 2019).

Dalam buku Sri Lestari,2016 (Teori P-C-R) menyebutkan faktor-faktor yang timbulnya stres pengasuhan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu individu, keluarga, dan lingkungan :

1. Tingkatan individu, faktor tersebut dapat bersumber dari pribadi orang tua maupun anak. Kesehatan fisik orang tua dapat menjadi faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan, misalnya sakit yang dialami orang tua dan berlangsung dalam jangka panjang.
2. Kesehatan mental dan emosi orang tua yang kurang baik juga dapat mendorong timbulnya stres. Sebaliknya dari pihak anak faktor yang terjadi dapat mendorong stres pengasuhan dapat berupa masalah kesehatan fisik dan problem perilaku. Anak yang sedang menderita sakit pada umumnya akan sangat menyita waktu dan perhatian orang tua.

Menurut Gunarsa (2009) ada beberapa faktor *Parenting stress* dapat dipengaruhi sebagai berikut, yakni:

1. Stres Kehidupan Secara Umum

Stres kehidupan secara umum yaitu stres yang sering dialami orang tua yang memiliki anak tunarungu serta akan menambah beban stres dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Seperti halnya orang tua yang mengalami stres dalam pekerjaan akan menimbulkan emosi marah dalam diri orang tua. Maka dari itu orang tua akan mempunyai peran lebih dari satu peran, yaitu peran pekerja dan peran sebagai orang tua, dan berkemungkinan stres itu akan menjadi stres yang lebih tinggi karena terbebani tanggung jawab yang lebih dari satu.

2. Kondisi Anak

Pada saat orang tua dihadapkan dengan anak-anak yang memiliki keterbatasan khusus atau mengalami masalah dalam perkembangan anak, maka orang tua harus berhadapan dengan kondisi stres yang lebih besar dari pada kondisi stres yang dihadapinya ketika anak-anak tersebut tidak menunjukkan adanya keterbatasan khusus atau permasalahan perkembangan.

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yaitu salah satu faktor yang terjadi di *parenting stress*. Sehingga merupakan dukungan dari pasangan, saudara, tetangga serta teman-teman. Ketika salah satu pasangan merasa dirinya sendiri dalam menyanggah tanggung jawab pengasuhan, maka ia akan merasakan stres yang dialaminya itu besar. Kembali lagi ketika *parenting stress* yang dialami mereka bersama-sama maka akan terasa lebih kecil karena memberikan dukungan satu sama lain.

4. Status Ekonomi

Faktor kehidupan serta faktor tekanan hidup akan semakin meningkat sehingga menimbulkan stres yang dialami dan akan menjadi lebih besar. Terkadang *parenting stress* bisa terjadi pada keluarga menengah ke atas tapi nyatanya lebih banyak terjadi pada keluarga yang menengah ke bawah. Material yang sering dibutuhkan seperti fasilitas hidup, termasuk seperti sandang, papan, pangan. Pada status ekonomi yang namanya *parenting stress* itu dianggap tidak terlalu penting ketika pakaian, makanan serta fasilitas tempat tinggal itu sudah mencukupi semua makan kebutuhan perkembangan tidak terlalu terbebani.

5. Kematangan Psikologis

Ketika orang tua yang belum mempunyai kematangan psikologis serta usia yang masih dikategorikan usia dini yang berperan sebagai orang tua dapat meningkatkan tingkat *parenting stress*. Orang tua yang usianya relatif lebih muda untuk menjalani rumah tangga serta memiliki anak tunarungu akan cenderung memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam mendidik anak yang kurang mengerti sehingga membuat *parenting stress* semakin terasa tinggi.

Faktor-faktor stres menurut Hidayatmayun(2010) yang sering mempengaruhi *parenting stress* sebagai berikut yang terdiri dari karakteristik anak dan karakteristik orang tua :

1. Karakteristik anak

a. Jenis kelamin

Ada beberapa perbedaan orang tua atau ibu yang memiliki anak laki-laki dan anak perempuan. Ibu yang memiliki anak laki-laki lebih cenderung menunjukkan tingkat stres pengasuhan lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak perempuan. *Parenting stress* terkait dengan masalah perilaku yang dialami anak tunarungu (know,2007 dalam Hidayatmayun, 2010). Namun demikian berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wullfaert (2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang terjadi dengan antara jenis kelamin dengan *parenting stress*.

b. Usia anak

Stres yang dialami oleh orang tua yang dikaitkan dengan usia anak serta kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Pada umumnya anak yang usia muda cenderung lebih sulit untuk memahami dan menyesuaikan dirinya dibandingkan dengan anak yang lebih tua.

c. Kemampuan anak

Bagaimana orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anak, hal ini dikarenakan akan membuat kemampuan kognitif anak serta motorik halus dan motorik kasar, serta emosi maupun kemampuan anak dalam bersosialisasi.

d. Kebiasaan anak

Kebiasaan anak sering menjadi faktor terjadinya *parenting stress*, seperti perilaku anak yang sering tidak sesuai dengan harapan orang tua. *Parenting stress index log from* sering digunakan untuk mengkaji *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, orang tua akan menemukan skor yang tinggi ketika anak memiliki karakteristik tertentu yang membuat orang tua mengalami kesulitan menjalankan perannya sebagai orang tua (Gaptu, 2007 dalam Hidangmayun, 2010).

2. Karakteristik Orang Tua

a. Usia Orang Tua

Orang tua yang masih muda yang dianggap belum matang atau belum dewasa untuk melakukan pengasuhan pada anak yang berkebutuhan khusus, sementara usia orang tua yang telah dewasa pun masih dianggap juga belum siap atau masih kesulitan untuk merawat anak tunarungu terkait dengan kondisi fisik yang dimiliki.

b. Pendidikan Orang Tua

Dalam penelitian cooper (2007) menunjukkan hubungan yang signifikan antara ibu dengan pendidikan rendah terhadap tingginya *parenting stress*.

c. Penghasilan

Dalam penelitian Hidangmayun (2010), mengatakan menurunnya ekonomi juga mempengaruhi sejauh mana orang tua akan mengalami *parenting stress*. Merawat anak dalam ekonomi yang rendah atau kekurangan materi sehingga sulit untuk membiayai anaknya sangat sulit, maka dari itu maka terjadilah meningkatnya suatu stres karena orang tua terlalu banyak bebannya.

d. Temperamen

Yaitu merupakan reaksi emosional, serta perasaan, energi seseorang. Ada beberapa penelitian menunjukkan terdapat interaksi yang signifikan antara pandangan suatu perasaan empati orang tua dan status kekerasan oleh orang tua (Hidangmayun, 2010).

e. Dukungan Sosial

Semua dukungan sosial yang akrab adalah saling ketergantungan satu sama lain sehingga hubungan interpersonal yang terjadi antara dua orang secara konsisten mempengaruhi kehidupan satu sama lain, sehingga memusatkan pikiran dan emosi mereka satu sama lain, dan secara teratur terlibat dalam aktivitas bersama sebisa mungkin (Baron & Byrne, 2005).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak sekali penyebab faktor-faktor yang terjadi pada *parenting stress* serta memiliki faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor yang dapat mendorong timbulnya stres pengasuhan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu individu, keluarga, dan lingkungan. Pada tingkatan individu, faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari pribadi orang tua maupun anak. Kesehatan fisik orang tua dapat menjadi faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan, misalnya sakit yang dialami orang tua dan emosi orang tua yang kurang baik juga dapat mendorong timbulnya stres. Sebaliknya, dari pihak anak faktor-faktor individu yang dapat mendorong stres, pengasuhan dapat berupa masalah kesehatan fisik dan problem perilaku. Anak yang sedang menderita sakit pada umumnya akan sangat menyita waktu dan perhatian orang tua. Salah satu dampaknya adalah dapat mengganggu pekerjaan orang tua. Problem penyeimbangan antara tuntutan pekerjaan dan keharusan mengurus anak-anak yang sedang sakit akan mendorong timbulnya stres. Stres pengasuhan yang sering kali timbul disebabkan oleh perilaku anak, apalagi ketika anak tergolong sulit. Anak-anak seperti ini sulit untuk diatur, suka membangkang, sering menimbulkan kekacauan bahkan kerusakan. Orang tua yang menghadapi seperti ini akan mengalami stres pengasuhan (Lestari,2012; 43).

Selain itu, masalah keuangan dan struktur keluarga merupakan faktor-faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan pada tingkatan keluarga. Aspek keuangan dapat berupa tingkat penghasilan keluarga yang rendah dan dihadapkan pada tuntutan kebutuhan yang tinggi atau kualitas tempat tinggal yang buruk. Aspek ini juga juga dapat berupa hubungan yang penuh dengan konflik, baik antar pasangan maupun antara orang tua anak, sangat berpotensi menimbulkan stres pengasuhan (Lestari, 2012 :43-44).

Menurut Jhonson dkk (2003:268) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan sebagai faktor penent stres pengasuhan yaitu seperti

coping skills, problem solving, maternal culpability, religious affiliation, maternal psychological well-being, child behavioral problems, status dan kepuasan pernikahan, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, kesehatan anak dan ibu.

Menurut Jhonson dkk (2003: 271:274) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dan sebagai faktor penentu stres pengasuhan yaitu :

a. *Child behavioral problem* dan Dukungan Sosial

Perilaku anak yang bermasalah berhubungan dengan stres pengasuhan yaitu perasaan keibuan yang meliputi aspek kemampuan, penerimaan ibu serta perasaan terisolasi.

b. *Family Cohesion*

Menekankan pada berbagai rasa tanggung jawab dan dukungan interpersonal di rumah.

c. *Family Income*

Meliputi status sosial ekonomi, dukungan keluarga dan sumber daya coping yaitu *coping skills*.

d. *Maternal psychological well being*

Kesejahteraan psikologis meliputi aspek perasaan terisolasi dan penerimaan. Jika seorang ibu sedang menderita permasalahan psikologis berat, ibu mungkin tidak memiliki sumber daya pribadi yang cukup tersedia untuk orang lain atau anaknya, dengan demikian meningkatnya perasaan terisolasi dan pengurangan perasaan akan kemampuan dalam keterampilan pengasuhan juga, sehingga mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting stress* yaitu karakteristik anak yang terdiri dari usia anak, jenis kelamin anak, dan kebiasaan anak : karakteristik orang tua yang terdiri dari usia, pekerjaan, pendidikan, penghasilan, tempramen dan dukungan sosial serta kesehatan ibu : dan faktor demografik yang berupa lingkungan, kebudayaan dan status sosial ekonomi.

2.1.4 Karakteristik *Parenting Stress* (Stress Pengasuhan)

a. Dampak Parenting Stres (Stres Pengasuhan)

Kondisi stres dapat berlangsung dalam jangka pendek, dalam kondisi ini orang tua dan anak sama-sama merasakan stres pengasuhan, dan dampaknya kepada orang tua dan anak sangat bergantung bagaimana stres tersebut dikelola. Ketika orang tua menghadapi perilaku remaja yang bergejolak pun orang tua kurang dapat bersikap toleran, sehingga menimbulkan konflik. Bila kondisi ini tidak teratasi dengan baik, akan

berakibat anak merasa sedih atau mengembangkan perasaan kurang berharga.

Bagi orang tua, ketidakmampuan untuk mengelolah stres pengasuhan dapat menyebabkannya mudah melakukan tindak kekerasan pada anak, yang akhirnya berdampak buruk pada pembentukan kepribadian anak. Selain itu juga dapat menyebabkan munculnya perasaan gagal dan ketidakpuasan dalam menjalankan tugas sebagai orang tua (*parenting dissatisfaction*). Kalaupun tidak sampai terjadi tindakan kekerasan, stres pengasuhan yang tidak terkelola dengan baik dapat merenggangkan hubungan orang tua-anak. Dalam keadaan ini anak dapat kehilangan tempat rujukan pada saat menghadapi problem, dan menghambat perkembangan kemampuan pemecahan masalah dan mengambil keputusan (Lestari, 2012 : 44-45).

Selain itu yang dirasakan oleh orang tua, stres pengasuhan juga dirasakan oleh anak. Kondisi stres ini dapat berlangsung dalam jangka panjang selama berlangsungnya proses pengasuhan. Hal ini dapat terjadi bila sumber stres pengasuhan lebih dominan pada karakteristik orang tua yang terwujud dalam gaya pengasuhannya. Dalam situasi ini stres pengasuhan lebih dirasakan oleh anak dan dampaknya juga dapat bersifat jangka panjang bagi anak (Lestari, 2012 : 44).

Stres pengasuhan dalam mengasuh anak menimbulkan kesulitan tersendiri bagi orang tua, khususnya pada ibu (Gunarsa, 2004 :32). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stres pengasuhan lebih sering dialami oleh ibu dibandingkan oleh ayah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shim (2006:17) di Kanada, yang meneliti sebanyak 106 ibu dan 93 ayah dengan anak berusia tiga sampai enam tahun menunjukkan bahwa ibu mengalami stres yang lebih besar dibandingkan stres yang dialami oleh ayah.

Stres pengasuhan yang akan dialami ibu akan berpengaruh terhadap tanggung jawab orang tua dalam merawat anaknya, karena stres pengasuhan akan menghambat pekerjaan yang dilakukan sehari-hari dan dapat menyebabkan permasalahan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang merasa letih karena menghadapi kebutuhan keluarga yang tidak ada habisnya, terutama yang berkaitan dengan anak dapat kehilangan antusiasme mereka dalam mengasuh anak (Brooks, 2008:862) hal ini menyebabkan ibu dapat menggunakan ancaman, memperlakukan anak dengan kata-kata kasar, menanamkan kedisiplinan pada diri anak dengan melakukan tindak kekerasan pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *parenting stress* dapat memberikan dampak pada orang tua yang berupa kelelahan, penurunan kesehatan fisik, ketidakpuasan dalam menjalankan tugas sebagai orang tua (*parenting dissatisfaction*). Merenggangnya hubungan antar orang tua dan anak; selain itu *parenting stress* juga memberikan dampak negatif pada anak yang berupa memperlakukan anak dengan kata-kata kasar, anak sebagai korban kekerasan, berkurangnya kemampuan anak dalam sosial, emosional, serta turunnya prestasi akademik anak.

Karakteristik yang terjadi pada orang tua tertentu akan dapat memicu stres pengasuhan diantaranya sebagai berikut :

1. Mengalami *simtom depress*
2. Kelekatan terhadap anak
3. Kekakuan terhadap menjalankan peran orang tua
4. Merasa tidak kompeten
5. Terisolasi sosial
6. Hubungan dengan pasangan yang kurang harmonis
7. Kesehatan yang buruk.

Lebih lanjut yaitu karakteristik yang akan terjadi pada anak juga akan memicu stres pengasuhan diantaranya :

1. Kemampuan anak yang beradaptasi yang rendah.
2. Kurang penerimaan terhadap orang tua.
3. Suka menuntut atau menyusahkan.
4. Suasana hati yang buruk.
5. Mengalami kekacauan pikiran.
6. Dan kurang memiliki kemampuan untuk memperkuat orang tua.

2.1.5 Parenting Stress (Stres pengasuhan) Dalam Perspektif Islam

Ditinjau dari sudut keagamaan, terutama agama Islam. Bahwa orang tua harus mempunyai keikhlasan dalam menjaga anaknya ini pun tertera didalam surah Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi sebagai berikut :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آموَالِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فَتْنَةٌ ۖ وَأَنَّ اللَّهَ
عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Dan ketahuilah, bahwa harta kamu dan anak - anak kamu hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang benar."

Bahwa ayat ini berbicara tentang menunjukkan harta dan anak itu adalah titipan dari Allah SWT dan sesungguhnya segala cobaan yang diberikan itu dari Nya.

Islam mengajarkan bahwa emban yang seharusnya diberikan kepada anak itu pastinya sesuai dengan usia nya. Dalam sebuah hadis dinyatakan "*barang siapa memiliki anak kecil, hendaklah ia di perlakukan proposional sebagaimana mestinya.*" (HR Ibnu Asakir). Dalam penjelasan ini sesuai firman Allah yang berbunyi :

Artinya : (Luqman berkata) : " Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berkata dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya allah maha halus lagi maha mengetahui". (QS.Lukman [31] Ayat 16).

Berdasarkan ayat diatas berbicara tentang betapa marah, kesal Allah atau larangan mempersekutukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia diakhirat nanti. Demikian melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan niscahaya hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah islam yang sering kali mewakili semua akidahnya (Tafsir Fathul Qadir 2011).

Menurut tafsir Al – Mishbah yang berdasarkan surah Al-Anfal ayat 28, yaitu Katakanlah kepada orang tua yang beriman, harta benda dan anak-anak boleh jadi mengakibatkan seseorang tidak bangkit memenuhi panggilan itu karena takut atau kikir, sedang kehidupan yang diserukan oleh Rasul Saw. Adalah kehidupan mulia yang menuntut tanggung jawab dan pengorbanan. Karena itu Al-qur'an mengobati sifat tamak itu dengan mengingatkan bahaya daya tarik harta benda dan anak-anak. Keduanya merupakan suatu cobaan dan ujian yang diberikan allah SWT, Karena perihalnya manusia itu hanya menjalankan saja serta manusia juga masih diingatkan jangan sampai menyerah serta lemah dalam menghadapi ujian yang berikan dan jangan lupa dalam ajaranNya dan mengabaikan ajakan jihad dan tanggung jawab, amanah, dan perjanjian. Manusia yang mengabaikan hal ini ialah khianat kepada Allah dan Rasul serta juga ber khianat terhadap apa yang telah diperintahkan Allah yang seharusnya dipikul oleh umat islam di persada bumi ini. Apa yang telah diperingatkan sesungguhnya untuk mengingatkan bhawa di sisi Allah terdapat banyak hal ganjaran yang sangat besar, lebih besar daripada harta benda dan anak-

anak. Demikian sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dan ayat sebelumnya.

Secara singkat, dapat juga kita berkata bahwa Karena pengkhianatan terhadap amanat biasanya didorong oleh keinginan memperoleh harta benda atau didorong oleh rasa cinta kepada anak, setelah ayat yang lalu melarang mengkhianati amanat, di sini ditekankan penyebab utama lahirnya khianat itu yakni : Dan ketahuilah bahwa harta kamu sedikit atau banyak dan demikian juga anak-anak kamu hanyalah hal-hal yang dijadikan oleh Allah sebagai cobaan untuk menguji kesungguhan kamu mensyukuri nikmat Allah dan memenuhi panggilan Rasul. Ia juga menjadi cobaan untuk melihat kesungguhan kamu menyerahkan amanat yang beriman dititipkan manusia kepada kamu. Karena itu, jangan sampai anak dan harta menjadikan kamu melanggar sehingga kamu mendapat siksa, dan ketahuilah bahwa kalau bukan sekarang sebentar lagi kamu akan memperoleh ganjaran sebagai imbalan kesyukuran kamu karena sesungguhnya di sisi Allah terdapat pahala yang umat besar.

Ayat ini dimulai dengan perintah "Ketahuilah". Redaksi ini (seperti juga ayat 24 yang lalu) bertujuan menekankan kepada mitra betapa penting apa yang akan disampaikan dan bahwa hal tersebut tidak boleh diabaikan atau diremehkan.

Anak menjadi cobaan bukan saja ketika orangtua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah swt. Allah menguji manusia melalui anaknya untuk melihat apakah ia memelihara secara aktif, yakni mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah, yakni menjadi hamba Allah sekaligus khalifah di dunia. Mengabaikan tugas ini adalah salah satu bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan amanat yang dititipkannya kepada manusia. Demikian juga harta benda, bukan saja menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia melupakan fungsi sosial harta, atau berusaha meraihnya secara batil, tetapi juga ia adalah ujian dari sisi apakah harta tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha halal dan baik.

Ayat ini merupakan salah satu bukti rahmat Allah kepada manusia. Dialah yang menunjukkan titik-titik lemah manusia agar manusia menyadarinya sehingga pada gilirannya setiap orang selalu awas dan tidak lupa daratan.

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman Ayat 13).

Ayat luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah dan tercermin pada pengenalan kepadanya dan anugerahnya. Kini melalui ayat di atas dilukiskan pengalaman hikmah itu oleh Lukman, serta pelestariannya kepada anaknya. Inipun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu kepada nabi Muhammad SAW atau siapa saja diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Lukman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi "Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat dia menasihati nya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutunya sedikit persekutuanpun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Kata Ya'izhuhu terambil dari kata Wa'zh yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kaata dia berkata untuk memberikan gambaran tentang bagaimana. Perkataan itu beliau sampaikan. Yakni tidak membentak tetapi penuh dengan kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesrahnya kepada anaknya. Kata ini mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datnag pada kata ya'izhuhu.

Lukman mulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Bahwa redaksi pesannya terbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menentukan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang "At-takhiyah muqaddamun 'ala at-tabliyah"

(menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan (Tafsir Fathul Qadir,2011). Adapun ayat lanjutan dari nasehat yang diberikan oleh Lukman kepada anaknya.

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (QS. Lukman, ayat 16).

Bahwa ayat ini berbicara tentang kesal allah atau larangan mempersekutukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia diakhirat nanti. Demikian melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan niscahaya hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah islam yang sering kali mewakili semua akidahnya (Tafsir Fathul Qadir, 2011).

Beberapa ayat diatas bahwa tugas utama orang tua terhadap anak, orang tua bukan hanya mencari nafkah,memberikan kasih sayang lahir dan batin. Selain itu orang tua harus melihat cara Lukman dalam mengasuh anaknya yaitu, memberikan nasehat-nasehat dengan cara lemah lembut. Nasehat-nasehat yang diberikannya akan membuat setiap anak tidak hanya bahagia dan didunia tetapi diakhirat.

2.2 Tunarungu

2.2.1 Definisi Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar apa yang diartikan oleh seseorang atau sebaliknya. Bahasa yang digunakan dalam penguasaan itu tidak akan lepas dari peran orang tua yang berperan sangat penting untuk merespon dan mengertikan mau anak serta segala percakapan yang sering kali diungkapkan anaknya. Anak yang mengalami tunarungu akan kesulitan dalam mengembangkan kemampuan daya berpikir mereka karena mengalami banyak hambatan dalam mengelola bahasa akan digunakan untuk bahasa isyarat mereka. Penyebab terganggunya proses untuk mendapatkan informasi atau bahasa untuk saling memahami atau bahasa untuk alat komunikasi (Atmaja,2017). Istilah tunarungu memiliki dua kata "tuna" yang bearti kurang dan "rungu" yang bearti pendengaran. Seseorang yang dikaitan tunarungu tidak mampu mendengar suara.

Cara berbahasa juga akan memberikan atau memunculkan masalah stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak tunarungu. Serta dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan berdampak cara pandang mereka dalam perlakuan kepada anak tunarungu. Anak tunarungu mempunyai kekurangan yang tidak dapat belajar bahasa atau memiliki kemampuan berbahasa atau berbicara dengan secara normal. Bahasa yang pertama kali anak tunarungu dilakukan dengan menggunakan komunikasi total yaitu sistem komunikais yang paling efektif karena selain menggunakan bentuk komunikasi secara lisan atau disebut dengan oral, dengan kegiatan membaca, menulis, serta dilengkapi dengan bentuk isyarat. Membaca perkataan merupakan unsur atau sistem bahasa batinnya.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang di klafikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Anak yang mengalami tunarungu akan memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicaranya terutama untuk anak tunarungu sejak lahir. Perkembangan berbahasa dan berbicara yang dialami anak tunarungu akan menjadi terhambat sehingga mengalami keterhambatan dalam pengembangan potensinya. Kondisi yang dialami yaitu ketidakmampuan seseorang untuk mendengar sesuatu, baik secara total maupun sebagian (Nurhaliza dkk, 2020).

Sebagian besar anak yang mengalami tunarungu sering kali mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangan maupun pendidikannya. Maka dari itu keluarga maupun orang tua sangat berperan penting serta sangat ekstra dalam mengasuh dan menjaga anaknya yang mengalami keterbatasan khusus tunarungu. Kondisi ini pun sering membuat orang tua menjadi stres dalam menjaga dan mengasuh anaknya. Karena anak tunarungu itu sangat berbeda dengan anak normal lainnya.

Dwidjosumarta (Somantri, 2016) mengemukakan bahwa seseorang yang sulit untuk mendengar suara dikatakan tunarungu. Sedangkan menurut somantri (2006) tunarungu juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Menurut Salim, menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengar sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan

bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir dan batin yang layak (somantri 2006).

Menurut Kauffman, gangguan pendengaran merupakan suatu keadaan yang menimbulkan adanya hambatan besar dalam perkembangan bahasa secara normal, yang diakhirnya dapat berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek psikologis lain dari individu penderitanya. Meskipun penderita belum benar-benar mencapai tingkat kecacatan yang akut dan masih dalam taraf kesulitan mendengar. Tetapi kondisi tetap saja menyebabkan sulitnya orang yang bersangkutan mengebangkan seluruh komponen yang diperlukan dalam kemampuan berbahasanya (Indrijati, 2016).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu merupakan suatu keadaan yang kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menerima rangsangan yang berupa suara, dimana gangguan ini akan menghambat aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Karakteristik Tunarungu

Anak dengan kehilangan pendengaran atau tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang normal, namun memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena kurangnya *exposure* (paparan) terhadap bahasa lisan, khususnya apabila gangguan dialami saat lahir atau terjadi pada awal kahidupan.
2. Mahir dalam bahasa sandi, seperti bahasa isyarat atau pengejaan dengan jari.
3. Memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir.
4. Bahasa lisan tidak berkembang dengan baik, kualitas bicara agak monoton atau kaku.
5. Pengetahuan terbatas karena kurangnya *exposure* terhadap bahasa lisan.
6. Mengalami isolasi sosial, keterampilan sosial yang terbatas, dan kurangnya kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain karena kemampuan komunikasi terbatas.

Berdasarkan penjelasan di atas ada banyak karakteristik dari anak tunarungu. Karakteristik tunarungu diantaranya keterlambatan dalam perkembangan bahasa, mahir dalam bahasa sandi, bahasa lisan tidak baik, pengetahuan terbatas, mengalami isolasi .

2.2.3 Faktor-faktor Penyebab Tunarungu

Penyebab terbesar menurut Graham (2004), 75% tunarungu disebabkan oleh abnormalitas genetik, bisa dominan atau resesif. Beberapa kondisi genetik menyebabkan kondisi ketunarunguan sebagai abnormalitas primer dan sekitar 30% kasus tunarungu adalah bagian dari abnormalitas fisik dan menjadi sebuah sindrom, seperti *Waardenburg syndrome* atau *Usher syndrome*.

Penyebab lain dari tunarungu adalah infeksi seperti *cytomegalovirus (CMV)*, *toxoplasma*, dan *syphilis*. Selain itu, lahir prematur juga menjadi penyebab signifikan tunarungu dan sering dihubungkan dengan kelainan fisik lain, masalah kesehatan, dan kesulitan belajar.

Menurut Atmaja (2017) faktor-faktor yang menyebabkan ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Dalam diri anak
 - Disebutkan oleh faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan.
 - Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak Jerman (*Rubela*).
 - Ibu yang sedang mengandung dan terkena keracunan darah atau *Toxam*.
- b. Faktor Luar Diri Anak
 - Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misalnya, anak terserang *Herpes simplex*.
 - *Meningittis* atau radang selaput otak.
 - *Otitis media* (radang telinga bagian tengah).
 - Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

Menurut somantri (2018) menyatakan secara etologis pembagian penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor yaitu :

- a. Pada saat sebelum dilahirkan
 - Salah satu atau kedua orang tua anak menderita ketunarunguan atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recessive, gen* dan lain-lain.
 - Karena penyakit sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *moribili*, dan lain-lain.

- Disebabkan karena keracunan obat-obatan pada saat kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu sering pencandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
- b. Pada saat kelahiran
- Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (*tang*).
 - *Prematuritas*, yaitu bagi yang belum lahir waktunya.
- c. Pada saat setelah kelahiran (pos natal)
- Ketilian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (*meningitis*) atau infeksi umum seperti *difteri, morbill*, dan lain-lain.
 - Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak.
 - Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

Menurut Pieter (2017) membagi faktor-faktor penyebab terjadinya tunarungu menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Tunarungu yang bersumber dari dalam diri. Seperti sebagai berikut

- tunarungu tipe konduktif yakni tunarungu bersumber dari kerusakan atau gangguan yang terjadi pada telinga luar dan tengah.
- tunarungu tipe sensoricural yakni tunarungu yang bersumber dari faktor genetik (keturunan).
- *entral auditory prosesing disorder* yaitu gangguan pada sistem saraf pusat proses pendengaran yang mengakibatkan seseorang yang mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinganya itu sendiri. Anak yang mengalami gangguan pusat pemrosesan pendengaran ini mungkin mempunyai pendengaran yang normal bila diukur dengan *audiometer*, tetapi mereka sering kesulitan memahami apa yang telah didengarnya.

b. Faktor Eksternal

Tunarungu yang bersumber dari penyakit campak atau keracunan darah dan tipes.

Menurut Gunandi (2011) menyebutkan beberapa faktor dari penyebab anak tunarungu, menjadi dua faktor yaitu faktor genetik dan non genetik.

- Faktor genetik

Anak tunarungu dapat menurun dalam keluarga, meskipun orang tua tidak mengalaminya, kondisi ini bisa terjadi berasal dari kakek dan nenek.

- Faktor Non Genetik

Dimana masalah ini terjadi ketika selama masa kehamilan, seperti ibu terserang penyakit semacam *rubella*, *cytomnegalovirus* (CMV), *toksoplasmosis*, dan *herpes* dapat menyebabkan anak menjadi tunarungu. Pengaruh obat yang dapat dikonsumsi ibu selama kehamilan juga dapat merusak sistem pendengaran pada bayi. Selain itu, bayi juga dilahirkan dengan kondisi prematur lebih rentan terhadap infeksi yang dapat menyebabkan ketulian, tunarungu juga dapat disebabkan oleh hal berikut :

- 1) Adanya kerusakan atau gangguan pada bagian telinga bagian luar yang terjadi karena tidak terbentuknya lubang telinga luar dan terjadi peradangan pada lubang telinga luar.
- 2) Adanya kerusakan atau gangguan pada telinga tengah yang disebabkan oleh hal-hal berikut.
 - Ruda paksa ; tekanan atau benturan yang keras pada telinga karena jatuh, tabrakan, tertusuk dan lain-lain.
 - Peradangan atau infeksi pada telinga tengah.
 - *Otosklerosis*, pertumbuhan pada kaki tulang stapes.
 - *Timpanisklerosis*. Lapisan zat kapur pada gendang telinga dan tulang pendengaran.
 - *Anomaly kongenitat*. Tidak terbentuknya tulang pendengaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab anak tunarungu mempunyai berbagai macam faktor-faktor dari keturungan menurut beberapa ahli, mulai dari keturunan keluarga. Jika bukan dari ibu dan ayah bisa dilihat dari keturunan kakek dan nenek, tidak hanya itu saja ketunarungu ini terjadi bisa ketika masa kehamilan ibu yang mempunyai gangguan serta penyakit-penyakit lainnya yang mengakibatkan sistem tubuh tidak bisa melawannya dan mengakibatkan keturungan serta ketika anak sudah dilahirkan, seperti terjadinya kecelakaan dan lain-lainnya.

2.2.4 Dampak Terjadinya Tunarungu

Anak berkebutuhan khusus tunarungu mempunyai dampak langsung terjadinya yaitu terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara *ekspresif* (berbicara) maupun *reseptif* (memahami pembicara orang lain), sehingga anak tunarungu sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan yang terjadi pada anak tunarungu dalam berkomunikasi membuat hambatan dalam proses di dunia pendidikan dan pembelajaran pada anak tunarungu. Namun anak

tunarungu juga bisa belajar berbicara dan berbahasa di sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa.

Namun selanjutnya adapun kendala yang sering terjadi pada anak tunarungu seperti halnya komunikasi verbal/lisan, berbicara maupun memahami apa yang orang lain bicarakan. Serta mengakibatkan juga terhambatnya pada perkembangan anak, baik itu tingkat intelegensi, bicara, emosi, sosial serta kepribadiannya, maka dari itu orang tua sangat penting untuk melihat suatu perkembangan anaknya dengan adanya pendidikan komunikasi verbal dan media belajar serta pelatihan-pelatihan anak dari usia dini. Untuk mengembangkan suatu bahasa serta memahami cara berbicara anak tunarungu harus memiliki layanan khusus untuk meminimalis sehingga tau dampak yang terjadi pada anak tunarungu (Nurhaliza dkk, 2020).

KERANGKA BERPIKIR

